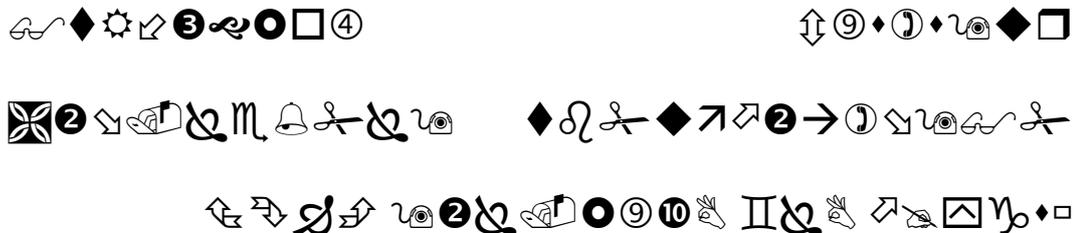


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kalam Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang menjadi penutup para Nabi dan Rasul. Al-Qur'an juga satu-satunya kitab yang apabila kita membacanya bernilai ibadah serta sebagai media kita berbicara kepada Allah swt. Al-Qur'an merupakan bukti kebenaran Nabi Muhammad saw sekaligus petunjuk bagi semua manusia kapan dan di manapun, serta memiliki berbagai keistimewaan.¹ Salah satunya ialah keotentikannya yang terjaga, serta mudah untuk dibaca, dipahami, dan dihafal. Sebagaimana yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an Q.S. Al-Qomar/54:17:



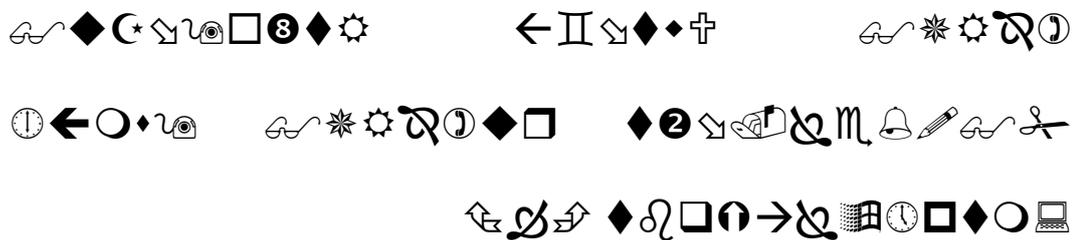
17. dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?

Ayat tersebut diulang dalam Al-Qur'an empat kali dalam satu surah saja, yaitu dalam Q.S. Al-Qomar ayat 17, 22, 32, dan 40. Menurut para ulama pengulangan ayat itu menunjukkan arti pengukuhan atau menegaskan kandungan pesan yang ingin disampaikan. Setiap kali diulang, ayat tersebut membawa pesan

¹Rodiah dkk, *Study Al-Qur'an Metode dan Konsep* (Yogyakarta: Esaq Press, 2010), Cet I, 1.

dan kesan yang berbeda tentang kemudahan-kemudahan yang diberikan oleh Allah dalam proses menghafal.²

Al-Qur'an merupakan kitab yang paling banyak dihafal oleh umat manusia, khususnya umat Islam. Miliaran manusia telah menghafalnya sejak ia diturunkan hingga saat ini. Inilah sebuah mukjizat abadi yang terus berkelanjutan hingga akhir zaman. Pertolongan Allah swt lah yang membuat Al-Qur'an begitu digemari untuk dibaca serta mudah untuk dihafalkan. Kaum muslimin di seluruh dunia pasti pernah menghafal Al-Qur'an di dada dan pikiran mereka, baik seluruhnya maupun sebagian saja. Hal ini dapat di buktikan dan memang sudah dimaklumi, karena Al-Qur'an adalah kitab yang terjaga dan telah dijamin oleh Allah akan selalu dijaga serta dipelihara. Firman Allah Swt:



“*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*” (Q.S. Al-Hijr: 9).

Allah Swt. Menggunakan kata *kami* bukan karena Allah tidak sanggup menjaganya sendiri, namun dari sisi lain Allah menyerukan kepada para hamba-Nya untuk turut ikut serta dalam pemeliharannya. Dalam hal ini, menghafal Al-Qur'an merupakan bentuk dari pemeliharannya.³

²Nur Faizin Muhith, *Semua Bisa Hafal Al-Qur'an Semua Umur, Profesi, Laki-laki dan Perempuan* (Surakarta: Al-Qudwah Publishing, 2013), 41.

³Ahyar Nasution, “Pengaruh Pelaksanaan Strategi 7T” (*Tahyi'ah, Takhayyul, Takhsin, Tarkiz, Tartil, Tarkir, Tarabuth*) Terhadap Efektivitas Pembelajaran Tahfizh Alqur'an di Ma'had

Sekarang ini kegiatan tahfizh Al-Qur'an sedang menjadi perhatian banyak orang, terutama di Kalimantan Selatan yang saat ini sudah banyak berdiri Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an, Rumah-Rumah Tahfizh ataupun lembaga-lembaga yang menjadikan menghafal Al-Qur'an sebagai salah satu program mereka. Jauh sebelum kegiatan tahfizh berkembang seperti saat ini, tepatnya pada bulan Juli 1989, sudah dimulai suatu pembicaraan seputar bagaimana supaya di Kalimantan Selatan ada suatu kegiatan dimana anak-anak bisa mempelajari Al-Qur'an. Semua berawal ketika di Yogyakarta mulai dikenalkan metode cepat belajar Al-Qur'an untuk anak-anak usia 4-6 tahun yang disebut dengan metode Iqra karya K.H. As'ad Umam yang kemudian dikembangkan oleh angkatan muda masjid dan musala Yogyakarta. Setelah metode Iqra dikenalkan, Kalimantan Selatan rupanya tertarik juga untuk mengembangkannya.

Terkait hal di atas ada dua alternatif pada waktu itu, apakah mengirim guru-guru ke Yogyakarta atau para santri dan instruktur dari Yogyakarta yang didatangkan ke Kalsel. Akhirnya dipilihlah alternatif yang kedua, dengan mendatangkan para santri untuk menyalurkan kemampuannya ditambah para ustadz dan ustadzah untuk memberikan bimbingan dan pelatihan. Maka datanglah rombongan dari Yogyakarta yang terdiri dari 7 orang, yakni 4 santri dan 3 orang ustadz serta ustadzah. Mereka mengadakan pelatihan dari masjid ke masjid antara lain Masjid Raya Sabilal Muhtadin, Masjid Al-Mujahidin, Masjid Al-Jihad, Masjid Al-Mukarramah Martapura, dan beberapa tempat lagi hingga di rumah kediaman gubernur Kalsel pada saat itu yang dijabat oleh Ir. H.M. Said.

Melihat kemampuan anak-anak dari Yogyakarta itu dalam membaca Al-Qur'an, Ketua Tim Penggerak PKK, Ibu Noorlatifah Said sangat terkesan dan beliau menginginkan di Kalsel bisa seperti itu. Maka, beliau meminta BKPRMI untuk mengembangkannya. Selanjutnya diadakanlah pelatihan guru mengaji sebanyak 75 orang calon ustadz dan ustadzah selama 2 hari mengenai bagaimana metode Iqra itu dan bagaimana mempelajarinya, sedangkan kegiatan belajar pertama kali diadakan pada tanggal 14 Agustus 1989. Ada 2 unit yang dibuka pada saat itu, yaitu unit Dakwatul Khair dan Unit Al-Ihsan dengan jumlah santri masing-masing 18 orang dan 20 orang. Begitulah seterusnya sampai sekarang TK/TPA ini sudah menyebar ke pelosok Kalsel dan terus berkembang.

Saat ini, di bawah naungan Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) dan Lembaga Pembinaan dan Pengembangan TK Al-Qur'an (LPPTKA) Kota Banjarmasin, terdapat sekitar 241 unit TK/TPA yang tersebar di seluruh penjuru. Sejak unit pertama berdiri pada tahun 1989, sudah ada 22 angkatan yang diwisuda yang jumlahnya mencapai 17 ribuan santri. Sedangkan santri yang masih aktif sebanyak 14.041 orang dengan jumlah guru 1.217 orang. Merekalah yang setiap hari membina anak-anak dalam rangka menjadi generasi Qur'ani menuju masa depan gemilang.⁴

Adapun terkait lembaga yang menyelenggarakan tahfizh Al-Qur'an pada awalnya masih terbatas di beberapa daerah. Akan tetapi, setelah cabang tahfizh Al-Qur'an dimasukkan dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tahun 1981,

⁴<https://thejournalisticious.blogspot.com/2010/10/sejarah-tktpa-di-kalsel.html?m=1>, diakses pada 09 April 2022.

maka lembaga model ini kemudian berkembang di berbagai daerah di Indonesia. Perkembangan ini tentunya tidak lepas dari peran para ulama penghafal Al-Qur'an yang berusaha menyebarkan dan menggalakkan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an.

Pada tahun 2004-2005 berdasarkan data yang dimiliki Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Depag RI, di Indonesia terdapat sekitar 6044 nama dan alamat pesantren yang memiliki potensi tahfizh Al-Qur'an. Namun, sampai saat ini belum terdapat data pasti yang menjelaskan lembaga atau pesantren yang khusus menyelenggarakan tahfizh Al-Qur'an.⁵

Fenomena menghafal Al-Qur'an sebenarnya bukan hal yang baru, tradisi menghafal Al-Qur'an ini sudah ada sejak zaman Rasulullah saw⁶ yang mana Rasulullah saw sendiri langsung menerimanya melalui malaikat Jibril as dengan cara dihafal,⁷ kemudian Rasulullah saw menyampaikannya kepada para sahabat dengan melalui hafalan pula, hingga menghasilkan sahabat-sahabat yang hafal Al-Qur'an, diantaranya Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Ali bin Abi Thalib dan lain-lain.⁸ Hal ini menggambarkan bahwa eksistensi Al-Qur'an sudah terlihat sejak zaman Rasulullah saw.

Fenomena menghafal Al-Qur'an memang merupakan hal yang positif, namun setidaknya kita tidak terlalu berlarut-larut dalam kegembiraan karena mampu menghafal Al-Qur'an, sebab menghafal Al-Qur'an tidak hanya sebatas

⁵M. Syatibi, *Potret Lembaga Tahfizh Al-Quran di Indonesia: Studi Tradisi Pembelajaran Tahfizh, Suhuf*, Vol. 1, 2008: 111-113.

⁶Romdoni Massul, *Metode Cepat Menghafal dan Memahami Ayat-Ayat Suci Al-Qur'an* (Yogyakarta: Lafal Indonesia, 2014), 26.

⁷Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 25.

⁸Abdurrah Nawabuddin, *Kaifa Tahfadhul Qur'an*, terj. Bambang Saiful Ma'arif, "Teknik Menghafal Al-Qur'an", (Bandung: Penerbit Sinar Baru Bandung, 1991), 9.

mengingat ayat-ayat-Nya tetapi juga memahami dan mengamalkan isi kandungannya.⁹ Hal inilah yang menjadi ujian terberat bagi seorang penghafal Al-Qur'an. Selain itu seorang penghafal Al-Qur'an diumpamakan seperti seorang yang mempunyai unta dalam keadaan terikat, jika ia selalu menjaganya maka unta itu akan selalu bersamanya, tetapi apabila ia melepaskannya maka ia akan pergi. Sebagaimana hadis Rasulullah saw.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعْقَلَةِ إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ (رواه البخارى-٤٧٠٨) ¹⁰

Telah menceritakan kepada kami Abudllah bin Yusuf Telah mengabarkan kepada kami Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar radiallahu 'anhuma, bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya perumpamaan para penghafal Al Qur'an adalah seperti seorang yang memiliki Unta yang terikat, jika ia selalu menjaganya, maka ia pun akan selalu berada padanya, dan jika ia melepaskannya, niscaya akan hilang dan pergi."

Serta betapa besar dosa bagi orang yang menghafal Al-Qur'an namun ia melupakannya, sebagaimana hadis Rasulullah saw.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَبْدِ الْحَكَمِ الْخَزَّازُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْمَجِيدِ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي رَوَّادٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنِ الْمُطَّلِبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَنْطَبٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عُرِضَتْ عَلَيَّ أَجُورُ أُمَّتِي حَتَّى الْقَدَاةُ يُخْرِجُهَا الرَّجُلُ مِنَ الْمَسْجِدِ وَعُرِضَتْ عَلَيَّ ذُنُوبُ أُمَّتِي فَلَمْ أَرَ ذَنْبًا أَكْبَرَ مِنْ سُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ أَوْ آيَةٍ أُوتِيَهَا رَجُلٌ ثُمَّ نَسِيَهَا (رواه ابى داود-٤٦١) ¹¹

Telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab bin Abdul Hakam Al Khazzaz, telah mengabarkan kepada kami Abdul Majid bin Abdul Aziz bin Abu Rawwad dari Ibnu Juraij dari Al Muththalib bin Abdullah bin Hanthab dari Anas

⁹Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1996), 204.

¹⁰Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, juz 3 (Bandung: Diponegoro, t.th), 2085-2086.

¹¹Abu Daud Sulaiman bin Ishaq bin Basyir as-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, juz 1, 187.

bin Malik dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Telah diperlihatkan kepadaku pahala-pahala umatku hingga perbuatan seseorang yang mengeluarkan kotoran dari masjid, dan juga diperlihatkan kepadaku dosa-dosa umatku, dan saya tidak mendapatkan dosa yang lebih besar yang dikerjakan umatku daripada dosa seorang yang telah menghafal suatu surat atau ayat dari Al Qur'an yang kemudian dia melupakannya."

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an hendaknya tidak hanya fokus menambah hafalannya, melainkan seyogyanya ia memperhatikan bagaimana kualitas hafalannya, karena tugas seorang penghafal Al-Qur'an tidak hanya sekedar menghafal, tetapi ia juga harus mengulang atau menjaga hafalannya. Menjaga hafalan ini bermacam-macam caranya, salah satunya dengan evaluasi hafalan Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana sabda Nabi dibanyak hadis yang menjelaskan akan pentingnya *muraja'ah* (mengulang-ulang hafalan) dan *mudarasah* (saling menyimak¹² hafalan) Al-Qur'an, salah satunya sebagai berikut:

بُنْسَ مَا لِأَحَدِهِمْ أَنْ يَقُولَ نَسِيْتُ آيَةَ كَيْتَ وَكَيْتَ بَلْ نَسِيْتُ وَاسْتَذْكُرُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ أَشَدُّ تَقْصِيًّا مِنْ صُدُورِ الرِّجَالِ مِنَ النَّعَمِ بِعُقُلِهَا.

“Alangkah celaka seorang dari mereka yang mengatakan, ‘Aku telah lupa ayat ini dan itu.’ Padahal sebenarnya ia dibuat lupa oleh (oleh Allah). Maka perbanyaklah mengulang-ulang Al-Qur'an, karena ia benar-benar lebih cepat terlepas dari dada-dada manusia ketimbang lepasnya unta dari tambatannya.”

Sebab adanya celaan dalam hadis ini ialah karena perkataan *“Aku telah lupa ayat ini dan itu”* serasa menunjukkan bahwa (orang yang mengucapkannya) tidak memiliki perhatian terhadap Al-Qur'an. Kesimpulannya, celaan dari hadis

¹² Mendengarkan atau memperhatikan baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang lain.

ini terkait dengan sikap tidak adanya pengulangan dan penjagaan hafalan, karena hal itulah yang menyebabkan lupa.¹³

Terkait hal di atas, sebuah lembaga tahfiz seyogyanya dituntut untuk tidak hanya sebagai fasilitator atau tempat setoran hafalan Al-Qur'an saja tanpa memikirkan upaya-upaya yang bisa dilakukan untuk menjadikan hafalan santrinya lebih efektif dan efisien. Maka dari hal ini penulis tertarik untuk meneliti sebuah lembaga tahfiz Al-Qur'an yang dalam hal ini tertuju pada salah satu pondok yang ada di Nagara, yaitu Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Ad-Dahlaniah. Pondok Pesantren ini merupakan pondok yang sudah cukup lama berdiri, sekitar 30 tahunan. Bukan waktu yang sebentar bisa mempertahankan sebuah lembaga tahfiz sampai 30 tahunan dan juga pendiri lembaga ini, beliau merupakan seorang pendatang di pulau Kalimantan.

Pondok Pesantren ini juga sering berpartisipasi dalam ajang perlombaan Musabaqah Tilawatil Qur'an, khususnya dalam bidang tahfiz. Para santri yang mengikutinya sering juara dan tembus hingga tingkat provinsi bahkan ada yang sampai tingkat nasional. Selain itu, di pondok pesantren ini juga mempunyai kegiatan mingguan menarik yang sering dilakukan para santrinya, yaitu Khataman atau *Sima'an*¹⁴ Al-Qur'an 30 juz. Khataman atau *Sima'an* ini dimulai dari hari Rabu malam hingga Kamis sore, dengan para pembacanya bergiliran. Apabila salah seorang santri membaca maka beberapa santri yang lainnya menjagakan hafalan temannya tersebut.

¹³Sayyid Mukhtar bin Abu Syadi, *Adab-Adab Halaqah Al-Qur'an Belajar dari Tradisi Ulama* (Solo: AQWAM, 2016), 186-187.

¹⁴Merupakan suatu proses yang mana apabila salah seorang membaca sesuatu, maka yang lainnya mendengarkan atau menjaga bacaan temannya tersebut.

Adapun penelitian ini merupakan penelitian terkait kelembagaan atau institusi, yang mana merupakan salah satu aspek dari penelitian *living Qur'an*. Sedangkan penelitian *living Qur'an* itu adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu.¹⁵ *Living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in everyday life*, yakni fungsi dan makna Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Berbeda dengan studi Al-Qur'an yang objek kajiannya berupa tektualitas Al-Qur'an maka *Living Qur'an* memfokuskan objek kajiannya berupa fenomena lapangan yang dijumpai pada komunitas masyarakat muslim tertentu.¹⁶

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian lebih jauh terhadap Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Ad-Dahlaniah. Oleh karena itu, hal ini akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian yang berjudul "TAHFIZH AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN TAHFIZHUL QUR'AN AD-DAHLANIAH TAMBAK BITIN KECAMATAN DAHA UTARA KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN".

¹⁵Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Alqur'an, " *Journal Of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2, 2015.

¹⁶Ahmad Atabik, "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfizh Al-Qur'an di Nusantara", *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1, Februari 2014, 162.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini selanjutnya akan dijabarkan dalam dua sub masalah:

1. Bagaimana profil Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Ad-Dahlaniah?
2. Apa peran Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Ad-Dahlaniah dalam pengembangan tahfizh Al-Qur'an?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui bagaimana profil Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Ad-Dahlaniah?
 - b. Mengetahui apa peran Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Ad-Dahlaniah dalam pengembangan tahfizh Al-Qur'an.
2. Signifikansi Penelitian
 - a. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat mengenai lembaga Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an, khususnya Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Ad-Dahlaniah.
 - b. Menambah wawasan serta memperkaya pengetahuan dalam bidang tahfizh Al-Qur'an, khususnya bagi penulis dan bagi masyarakat pada umumnya.

D. Definisi Operasional

1. Profil

Kata profil berasal dari bahasa Italia, *profile* dan *profilare* yang berarti gambaran garis besar. Arti profil menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pandangan dari samping (tentang wajah orang), lukisan (gambar) orang dari samping, sketsa biografis, penampang (tanah, gunung, dan sebagainya), dan grafik atau ikhtisar yang memberikan fakta tentang hal-hal khusus.¹⁷

Adapun menurut para ahli mengenai hakikat profil yaitu:

- a. Sri Mulyani: Profil adalah pandangan sisi, garis besar, atau biografi dari diri seseorang atau kelompok.
- b. Victoria Neufeld: Profil merupakan grafik, diagram, atau tulisan yang menjelaskan suatu keadaan yang mengacu pada data seseorang atau sesuatu.

Berdasarkan berbagai pengertian profil dan pendapat para ahli dapat dimengerti bahwa profil adalah suatu gambaran secara garis besar tergantung dari segi mana memandangnya.¹⁸ Adapun dalam penelitian ini, profil yang di maksud ialah gambaran umum atau gambaran secara garis besar tentang keadaan (kondisi obyektif) sesuatu yang diteliti. Dalam hal ini ialah terkait Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Ad-Dahlaniah.

Unsur utama dalam profil ini ialah mencakup sejarah berdirinya, kepengurusannya, pengelolaannya, program kegiatannya, output dan alumni yang

¹⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 897.

¹⁸<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/12345678/68089/chapter%20II.pdf>, di akses pada 06 Desember 2019.

sudah selesai menghafal 30 juz dan sanad yang dimiliki oleh pengasuh pondok pesantren tersebut.

2. Peran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) peran diartikan sebagai tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹⁹ Peran juga bisa berarti tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Dalam penelitian ini, peran yang dimaksud adalah tindakan atau upaya Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Ad-Dahlaniah dalam pengembangan tahfizh Al-Qur'an untuk mencapai hal yang lebih baik secara efektif dan efisien demi lahirnya generasi muda yang cinta akan Al-Qur'an.

3. Pengembangan

Berdasarkan KBBI, pengembangan adalah proses, cara, atau perbuatan mengembangkan. Pengembangan juga bisa diartikan perbuatan menjadikan bertambah atau berubah ke suatu yang lebih baik.

Sedangkan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana usaha, tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Ad-Dahlaniah dalam mengembangkan hafalan Al-Qur'an agar lebih efektif dan efisien.

¹⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 854.

4. Tahfizh Al-Qur'an

Tahfizh (تَحْفِيزٌ) adalah kata yang berasal dari Bahasa Arab, merupakan *isim mashdar* dari kata حَفَّظَ - يُحَفِّظُ yang artinya adalah menghafal.²⁰ Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf, menghafal itu ialah “proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca maupun mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.”²¹ Adapun menurut Hidayatullah menghafal merupakan aktivitas merekam apa yang kita baca dan kita pahami.²² Jadi, maksud tahfizh Al-Qur'an di sini ialah menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.

E. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan penelusuran, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini:

1. *Metode Tahfizhul Qur'an di Pondok Pesantren Ad-Dahlaniah Tambak Bitin Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan*. Syarif Husin (2016). Dalam skripsi ini membahas tentang metode-metode apa saja yang digunakan untuk menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren tersebut. Perbedaan dengan penelitian ini ialah terletak di fokus permasalahan, fokus permasalahan penelitian ini ialah tentang profil, yang mana metode itu hanya salah satu unsur dari profil yang dimaksud dalam penelitian ini.

²⁰Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 105.

²¹Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*, Cet. 4 (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2004), 49

²²Hidayatullah, *Memoar Penghafal Al-Qur'an* (Depok: Tauhid Media Center, 2010), 58.

2. *Profil Pondok Pesantren di Banjarmasin (Studi Kajian Tafsir)*. Murjani Sani, Bashori, dan Ibnu Arabi (2004).²³ Laporan penelitian ini membahas mengenai profil pondok pesantren yang ada di Kota Banjarmasin, dan mengenai kajian tafsirnya, meliputi guru/tenaga pengajarnya, murid/peserta pengkajinya, kitab tafsir yang digunakan, materi yang disampaikan, metodenya serta waktu, tempat dan fasilitas yang digunakan. Ada dua pondok pesantren yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu: Pondok Pesantren Al-Istiqomah Jl. Pekapuran Raya Rt. 27 Kecamatan Banjarmasin Selatan dan Pondok Pesantren Nurul Jannah Jl. Gerilya Kecamatan Banjarmasin Selatan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak di objek dan fokus penelitian, objek dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an dan fokus penelitiannya ialah terkait profil Pondok Pesantren tersebut.
3. *Profil Pondok Pesantren di Kota Banjarbaru*. Mubin, Muhammad Yuseran, dan Abdul Hayat.²⁴ Dalam Laporan penelitian ini membahas profil pondok pesantren yang ada di Kota Banjarbaru dari sejarah berdirinya, sistem pembinaanya sampai peran alumni dalam mengembangkan pondok pesantren. Perbedaan dengan penelitian ini terletak di objek penelitian, yang mana objek penelitian ini ialah Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an.

²³Murjani Sani, Bashori, dan Ibnu Arabi (2004), "*Profil Pondok Pesantren di Banjarmasin (Studi Kajian Tafsir)*," (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin, 2004), 10-82.

²⁴Muhammad Yuseran, "Profil Pondok Pesantren di Kota Banjarbaru," *Jurnal Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Agama dan Kemasyarakatan*, (Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari Banjarmasin, 2006), 103-117.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah tata cara yang ditempuh untuk melakukan penelitian, yaitu merupakan prosedur bagaimana mendapatkan, merumuskan kebenaran dari objek atau fenomena yang diteliti.²⁵ Metode yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode penelitian deskriptif-analitis. Yang mana dalam penyajiannya nanti, peneliti tidak hanya menggambarkan bagaimana keadaan dan langkah yang ditempuh oleh Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Ad-Dahlaniah dalam upaya pengembangan tahfizh Al-Qur'an, melainkan akan menganalisa sejauh mana peran pondok pesantren tersebut dalam upaya pengembangan tahfizh Al-Qur'an.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif dari sisi definisi lainnya merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang.²⁶

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang menggunakan informasi yang diperoleh dari responden dan

²⁵Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 9.

²⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 4-5.

informan melalui instrument pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan lain sebagainya.²⁷

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Nagara, Desa Tambak Bitin, Kecamatan Daha Utara, Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan.

3. Objek dan Subjek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pengasuh, pengajar, santri dan alumni Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Ad-Dahlaniah yang terletak di Desa Tambak Bitin, Kecamatan Daha Utara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan.

b. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Ad-Dahlaniah, yang mana peneliti akan membahas profil Pondok Pesantren tersebut. Hal-hal yang akan dibahas mencakup sejarah berdirinya, kepengurusannya, data ustadz dan santri, metode, output dan alumni serta sanad yang dimiliki Pondok Pesantren tersebut.

c. Data dan Sumber Data Penelitian

1) Data

- a) Data primer (utama) adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian yaitu segala data yang diperoleh dari pondok pesantren tersebut. Dalam hal ini ialah

²⁷Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 13-14.

hasil wawancara, observasi, maupun dokumen yang dikelompokkan pada: a) Profil Kelembagaan, b) Kegiatan Tahfizh dan c) Peran Pondok Pesantren Tersebut.

- b) Data sekunder (penunjang) adalah data yang dapat melengkapi dan mendukung data primer dalam penelitian ini. Data sekunder bisa juga diartikan data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitian. Misalnya santri yang sudah jadi alumni, masyarakat disekitar pondok tersebut serta orang-orang yang peneliti anggap memiliki data terkait pondok tersebut.

2) Sumber Data

- a) Responden dalam penelitian ini adalah pimpinan, ustadz dan santri Pondok Pesantren Ad-Dahlaniah.
- b) Informan dalam penelitian ini ialah para alumni pondok pesantren tersebut serta orang-orang yang memiliki informasi terkait pondok tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diwawancarai. Teknik wawancara dapat pula diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan data dengan bertanya langsung

secara bertatap muka dengan responden atau informan yang menjadi subjek penelitian.²⁸

b. Observasi

Pengamatan (observasi) berarti melihat dengan penuh perhatian. Dalam penelitian, observasi diartikan sebagai cara-cara mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati tingkah laku individu atau kelompok yang diteliti secara langsung.²⁹

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ialah mengumpulkan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.³⁰ Teknik ini digunakan sebagai pelengkap dari teknik-teknik yang lainnya.

5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

a. Teknik Pengolahan Data

Pada penelitian ini pengolahan data dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

1. Melakukan pencatatan terhadap semua data yang terkumpul baik dari hasil wawancara, observasi, maupun dari dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian.
2. Mereduksi data agar tidak ada data yang *overlapping*.

²⁸Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 75.

²⁹Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 80.

³⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 220.

3. Mengelompokkan data sesuai tema.
4. Mengidentifikasi data dengan cara mengecek ulang kelengkapan transkrip wawancara, dan catatan lapangan.
5. Menggunakan data yang benar-benar valid dan relevan.³¹

b. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan kondisi yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi, serta menguraikan data atau informasi yang terkumpul berdasarkan catatan hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan lainnya dengan cara melakukan kategorisasi/klasifikasi, perbandingan dan pencarian hubungan antardata.³²

³¹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 82.

³² Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 83.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti membaginya dalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab Pertama, berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan dan signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab Kedua, berisi landasan teoritis, yang memuat kajian pustaka tentang pondok pesantren, unsur-unsur pondok pesantren, model-model pondok pesantren, peran pondok pesantren, pengertian Tahfizh Al-Qur'an, sejarah lembaga tahfizh di Nusantara, madrasah tahfizh dalam kultur pesantren, model yang diterapkan madrasah tahfizh, metode-metode tahfizh Al-Qur'an, peran lembaga tahfizh dan problematika dalam tahfizh Al-Qur'an.

Bab Ketiga, berisi mengenai laporan hasil penelitian tentang profil Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Ad-Dahlaniah, yang mencakup sejarah berdirinya, kepengurusannya, pengelolaannya, program pembinaannya, output dan alumni yang sudah selesai menghafal 30 juz dan sanad yang dimiliki oleh pengasuh pondok pesantren tersebut.

Bab Keempat, berisi penyajian data dan analisis data tentang peran Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Ad-Dahlaniah dalam pengembangan tahfizh Al-Qur'an.

Bab Kelima, berisi kesimpulan dan saran-saran.